

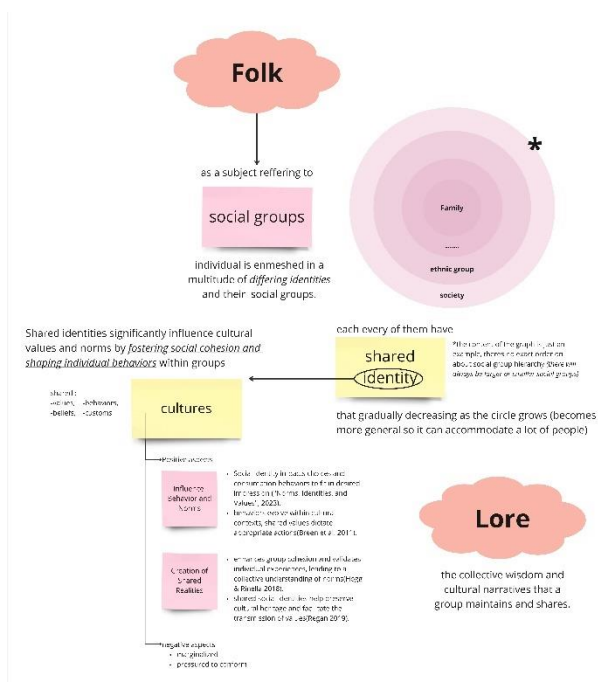
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cerita Rakyat

2.1.1 Definisi Cerita Rakyat

Folklor -bentuk adaptasi kata dalam bahasa Indonesia dari kata Bahasa Inggris *folklore*- berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki arti sekelompok orang yang memiliki ciri sosial dan kebudayaan sehingga mudah diidentifikasi (Dundes,1965), sedangkan *lore* sendiri memiliki arti bentuk sederhana dari suatu kebudayaan yang diwariskan antar generasi melalui tradisi lisan (Danandjaja, 1994). Kedua definisi tersebut akan mengarah ke definisi folklor secara keseluruhan yang berarti suatu bagian dari kebudayaan yang terbentuk secara kolektif dan diwariskan melalui penyampaian oral (Danandjaja, 1994).



Gambar 2. 1 - Definisi Dari Folklore

(Sumber: Penulis)

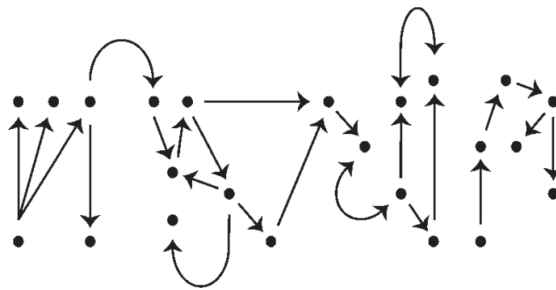
Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore dalam kategori verbal folklore, didefinisikan sebagai suatu kisah yang berasal dari masa lampau dimana penyampaianya dilakukan secara turun menurun lintas generasi untuk menyampaikan nilai identitas suatu kelompok sosial (Suripan Sadi Hutomo, 1991, h.4) Nilai identitas tersebut akan berkaitan dengan tindakan suatu individu dalam kelompok sosial, terhadap lingkungan bermasyarakatnya (Widjaja, 1985, h.154)

Cerita rakyat sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan tingkat kepercayaan individunya yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*) (Bascom, 1965, h.4). Mite dan Legenda merupakan suatu cerita yang dipercayai kebenarannya di dunia lain, dimana letak perbedaannya adalah karakter yang digunakan dalam Mite dianggap lebih sakral. Sedangkan dongeng merupakan cerita yang dianggap tidak pernah terjadi sehingga tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Suatu cerita rakyat dikategorikan berdasarkan motif penyusun ceritanya yang terdapat pada index *ATU Types* atau *Aarne-Thompson-Uther Index* (Thompson, 1966). Pengertian dari motif sendiri adalah elemen naratif dalam cerita rakyat yang diulang secara teratur sehingga dapat dikenali sebagai pola tertentu. Pengulangan tersebut dapat berupa tema, tokoh, atau peristiwa, yang membantu menyampaikan pesan moral, budaya, atau simbolis dari nilai identitas suatu kelompok sosial. Pengulangan suatu motif dapat terjadi secara konsisten pada suatu cerita dikarenakan elemen tersebut mampu memberikan kepuasan bagi pendengarnya sehingga terus diwariskan dan dicari kembali.

2.1.2 Tahapan Pembentukan Cerita Rakyat

Penyampaian dari suatu cerita rakyat menggunakan penyampaian oral -biasa disebut lisan- dari suatu individu ke individu lainnya di tiap generasi kelompok sosial dimana cerita rakyat itu berkembang. Penyampaian ini dilakukan secara kolektif dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya proses interpolasi. Interpolasi dalam penyampaian suatu cerita rakyat diminimalisir dengan cara menyelipkan suatu pola yang akan memudahkan suatu individu untuk mengingat dan menyampaikannya kembali (Danandjaja, 1994).



*Gambar 2. 2 - Pola penyebaran dari cerita rakyat
(Sumber: McNeill, 2013).*

Interpolasi dari penyampaian oral dari suatu cerita rakyat juga menandakan bahwa pengetahuan yang disebarkan tidak mempunyai batasan kebenaran atas cerita tersebut. Ketika sebuah ekspresi budaya kembali diceritakan, akan terjadi perubahan dan menimbulkan munculnya **variasi**. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan perbedaan interpretasi suatu individu. Penyesuaian ini memungkinkan suatu cerita rakyat berkembang dengan elemen-elemen baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya.

Namun, perubahan secara ekstrem pada suatu variasi dapat berkembang menjadi distorsi. Distorsi merupakan perubahan signifikan yang dapat mengaburkan atau menghilangkan elemen-elemen penting suatu cerita, sehingga mengganggu penyampaian nilai cerita tersebut. Distorsi terjadi ketika variasi dilakukan secara berlebihan, baik karena kesalahan dalam penafsiran, upaya penyesuaian yang tidak sesuai konteks budaya asal, atau penyampaian tanpa memperhatikan struktur dan esensi cerita. Distorsi menciptakan potensi terjadinya *misinterpretasi*, fragmentasi,

dan konflik interpretasi di antara audiens. Akibatnya, cerita rakyat dapat kehilangan identitas lokalnya, bahkan esensinya, sehingga pesan-pesan utama yang ingin disampaikan menjadi tidak relevan.

Untuk meminimalkan distorsi dan menjaga kesinambungan nilai cerita rakyat, diperlukan analisis menyeluruh terhadap struktur cerita. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen inti, termasuk asal, klasifikasi, dan elemen pembentuk struktur cerita rakyat. Dengan menciptakan kerangka batasan yang jelas, penyampai cerita dapat memperbaiki dan menyesuaikan cerita tanpa melampaui elemen inti yang harus dijaga. Proses ini tidak hanya memastikan cerita rakyat tetap relevan dengan konteks kultural dan sosial audiens modern, tetapi juga menjaga integritas nilai-nilai dan identitas budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Melalui pendekatan ini, cerita rakyat dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan esensinya, sehingga mampu mempertahankan perannya sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang berkelanjutan.

Untuk menjaga keutuhan nilai suatu cerita rakyat, diperlukan analisis terhadap dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk yang menentukan nilai suatu cerita rakyat. Dengan menciptakan kerangka batasan yang jelas, suatu cerita rakyat dapat disampaikan secara dinamis dan tetap menjaga integritas nilai-nilai dan identitas budaya dalam cerita tersebut.

2.1.3 Elemen dalam Cerita Rakyat : Text, Context, dan Texture

Folklorist Alan Dundes pada bukunya *The Study of Folklore* mengemukakan tiga elemen utama yang menjadi landasan membentuk suatu cerita rakyat. Elemen tersebut tersebut yaitu *Text*, *Context*, dan *Texture* (Dundes,1965).

2.1.3.1 Text

Teks dalam konteks cerita rakyat merujuk pada isi utama atau narasi dari cerita tersebut, yang menjadi inti dari penyampaian dan pengalaman masyarakat terhadap cerita rakyat dalam lingkungan sosial mereka. (Haring & Turin, 2013) Pembahasan mengenai teks erat kaitannya dengan konsep versi dan variasi cerita rakyat, yang keduanya merupakan bentuk perubahan dalam penyampaian cerita. Versi mengacu pada perbedaan kecil yang tidak memengaruhi struktur utama cerita, sementara variasi mengacu pada perubahan yang signifikan, sehingga memengaruhi alur narasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara versi dan variasi ini membantu memahami bagaimana cerita rakyat beradaptasi dalam lintas generasi dan budaya(Sumber: McNeill, 2013)..

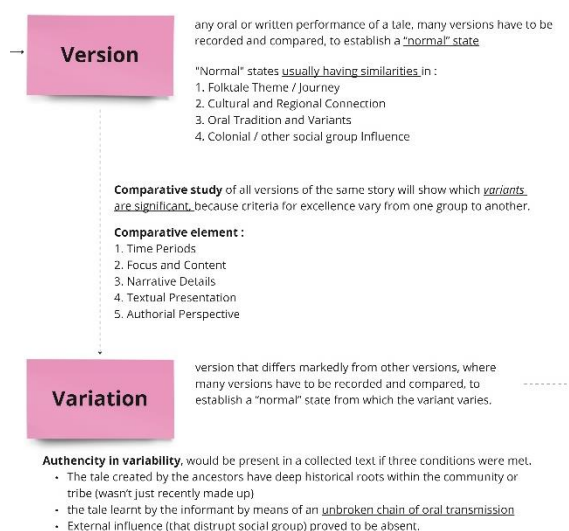


Gambar 2. 3 - Penjabaran Text

(Sumber: Penulis)

Hubungan antara versi dan variasi ini dibahas dalam performance theory. Teori ini menjelaskan bahwa penelusuran dari versi dalam suatu cerita rakyat tidak dapat dijadikan pertimbangan untuk menelusuri nilai identitas suatu kelompok sosial(Haring & Turin, 2013). Hal ini dikarenakan variasi dianggap representasi yang lebih statis, dimana perbedaan tidak memengaruhi struktur utama cerita, sehingga kurang memberikan gambaran tentang bagaimana cerita mengalami perubahan sesuai konteks sosial atau budaya.

Sebaliknya, variasi memperlihatkan bagaimana cerita dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, teknologi, atau nilai budaya tertentu. Hal ini dikarenakan variasi muncul melalui proses penyampaian cerita yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dari individu atau kelompok yang menceritakannya. Dengan demikian, variasi tidak hanya mencerminkan fleksibilitas cerita rakyat untuk beradaptasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya suatu masyarakat direpresentasikan dan dipertahankan melalui cerita (Sumber: McNeill, 2013)..



Gambar 2. 4 - Penjelasan Versi dan Variasi
(Sumber: Penulis)

2.1.3.2 Context

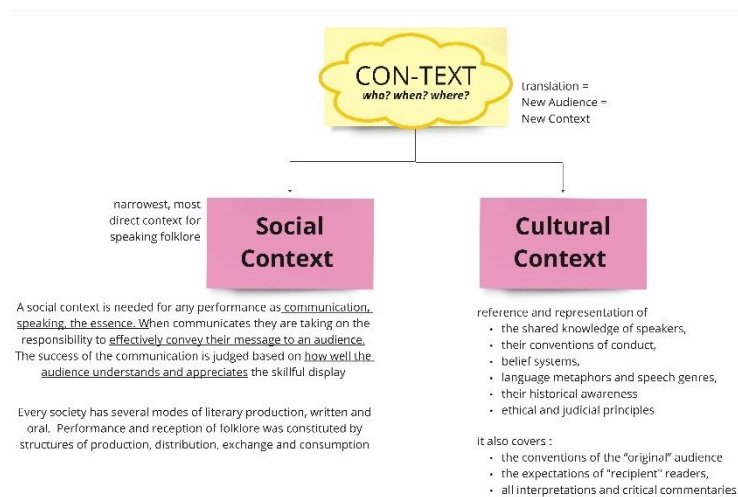
Pembahasan *Context* atau konteks akan mencakup *di mana, kapan*, dan *siapa* yang terlibat dalam penceritaan suatu cerita rakyat. konteks akan sangat terpengaruh oleh lingkungan dimana suatu cerita rakyat tersebut dikembangkan. Secara garis besar konteks yang terpengaruh dibagi menjadi dua jenis yaitu konteks sosial dan kultural(Haring & Turin, 2013).

Konteks kultural merupakan representasi dari pengetahuan bersama yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Pengetahuan ini mencakup berbagai elemen seperti perilaku sosial, sistem kepercayaan,

penggunaan metafora dalam bahasa, genre wacana, kesadaran sejarah, serta prinsip etika dan hukum yang dipegang oleh kelompok tersebut. Selain itu, konteks kultural juga mencakup kebiasaan dari kelompok sosial, interpretasi individu, serta kritik yang diberikan terhadap cerita rakyat tersebut.

Di sisi lain konteks sosial merujuk pada bagaimana cerita rakyat disampaikan dalam hubungan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Konteks ini meliputi hubungan antarindividu, dinamika kelompok sosial, serta cara masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam proses bercerita.

Selain itu Konteks sosial dibutuhkan dalam penyampaian suatu cerita untuk memastikan pesan tersampaikan secara jelas dan efektif kepada audiensnya(Haring & Turin, 2013). Keberhasilan komunikasi ini bergantung pada sejauh mana audiens dapat memahami dan menghargai cerita tersebut. Setiap kelompok sosial memiliki cara unik untuk menyampaikan cerita, baik melalui lisan maupun tulisan, yang menyebabkan narasi dapat berbeda antara satu kelompok dengan yang lainnya. Selain itu, penyampaian dan penerimaan cerita rakyat juga dipengaruhi oleh proses produksi, distribusi, pertukaran, dan penerimaan cerita di dalam masyarakat(Sumber: McNeill, 2013)..



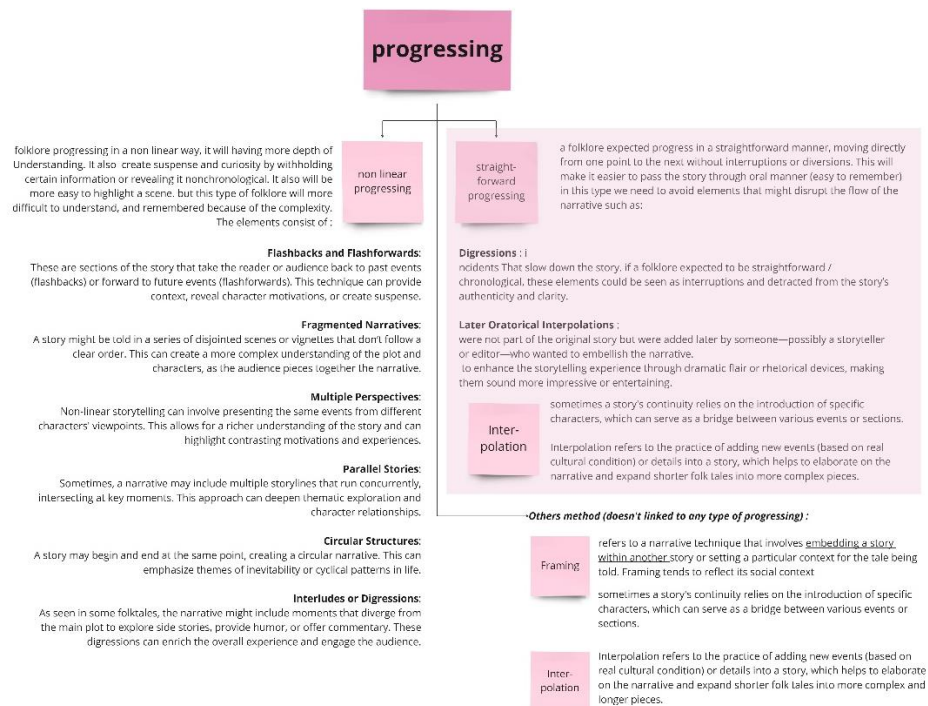
Gambar 2. 5 - Penjelasan Konteks Sosial dan Kultural

(Sumber: Penulis)

2.1.3.3 Texture

Texture mengacu pada elemen-elemen pembentuk pengalaman dalam sebuah narasi, termasuk cara cerita disampaikan. Pada cerita rakyat, *texture* mencakup bahasa, gaya penceritaan, dan unsur-unsur ekspresif. Elemen ini penting untuk menciptakan keterhubungan emosional antara cerita dan pendengarnya. *Texture* berkaitan dengan cara cerita penyampaian suatu elemen cerita yang dapat menciptakan hubungan emosional dengan audiens (Haring & Turin, 2013).

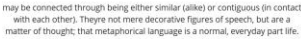
Pembahasan mengenai tekstur akan mencakup pembahasan mengenai progresi, yaitu pengembangan naratif dari awal hingga akhir cerita. Progresi dari suatu cerita rakyat yang terikat oleh alur dibagi menjadi dua jenis yaitu *linear* dan *non linear*. Selain itu terdapat metode lain untuk menyampaikan progresi dari suatu narasi cerita rakyat yaitu framing dan interpolasi yang dijelaskan pada infografis di bawah ini :



Gambar 2. 6 Infografis Progresi

(Sumber: Penulis)

infografis di bawah ini :



(Sumber: Penulis)

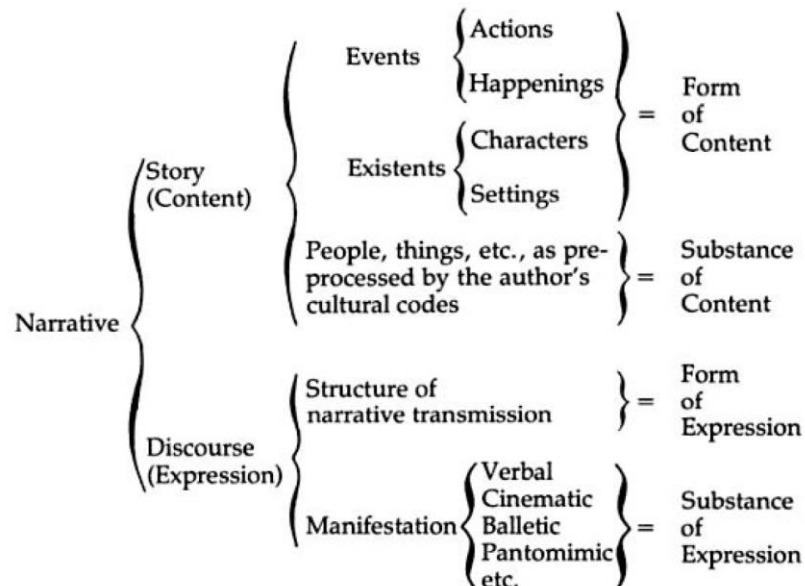
2.2 Arsitektur Naratif

2.2.1 Definisi Arsitektur Naratif

Narasi berasal dari kata *narratio*, yang mempunyai arti cerita. Sedangkan pengertian arsitektur naratif merupakan pendekatan yang berfokus kepada peran arsitektur sebagai media bercerita yang diwujudkan dengan membuat suatu alur cerita untuk ditujukan kepada penggunanya (Sophia Psarra, 2009).

Narasi merupakan bentuk interaksi ganda yang mampu menghubungkan konteks arsitektur dan naratif, sehingga membentuk ruang dengan konteks atau cerita yang beragam. Hubungan terkait cerita dan narasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu cerita sebagai keseluruhan yang mencakup isi dan dialog, serta ekspresi atau cara penyampaian cerita tersebut. (Tissink, 2016).

Narasi sebagai metode desain memiliki tiga pendekatan. Pertama, narasi digunakan untuk menciptakan ruang berdasarkan interpretasi cerita. Kedua, narasi berfungsi untuk menggambarkan citra dan fungsi ruang yang telah terbentuk. Ketiga, narasi berperan sebagai alat analisis dan sintesis, di mana proses desain dituliskan sebagai cerita ruang, dan arsitek bertindak sebagai penceritanya



Gambar 2. 8 - Chatmans Model, narasi terdiri dari cerita dan wacana
(Sumber: Tissink, 2016).

Penekanan pada aspek visual dan pengalaman dengan metode pendekatan *maps* dan *tours* dilakukan untuk menghasilkan ruang-ruang dan elemen arsitektur yang dapat bercerita secara objektif. Hal ini akan menciptakan kondisi dimana seseorang dapat memahami dirinya sebagai bagian dari narasi dalam suatu ruang melalui pengalaman yang dirasakan. (Aufa & Marlina, 2023)

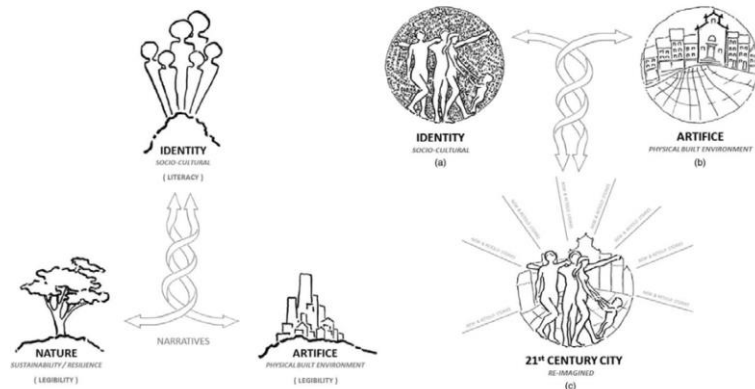
Penciptaan suatu narasi dalam arsitektur dilakukan melalui proses melihat dan mengalami suatu cerita dan ruang, pendekatan ini disebut dengan pendekatan *Maps* (*seeing*) dan *Tours* (*going*) (Michel De Certeau, 1984). Pendekatan *Maps* cenderung dilakukan dengan menilai makna dari elemen-elemen visual yang ada, kemudian mengartikannya. Sedangkan pendekatan *Tours* akan cenderung mengarah ke pengalaman ruang yang dirasakan secara langsung.

2.2.2 Peran Narasi dalam Arsitektur

Bagian ini akan membahas tiga peran narasi dalam desain arsitektur mengenai narasi dan hubungannya dengan lingkungan. Tiga peran tersebut terdiri dari :

- **Linking (keterhubungan)**

Linking Menghubungkan lingkungan dan identitas dilakukan melalui narasi, cerita, peristiwa, dan ingatan, sehingga seseorang dapat merasakan keterkaitan dengan lingkungan yang membentuk identitas mereka. Linking membuat suatu narasi menjadi relevan dengan membangun identitas mereka melalui cerita tentang diri mereka sendiri dan pengalaman hidup. Dalam kerangka ini, proses berpikir, memahami, dan membuat keputusan terjadi melalui struktur naratif. Proses menciptakan identitas bersifat kompleks dan sering kali terjadi di luar kesadaran. Oleh karena itu Peran linking bersifat pasif, karena berkaitan dengan hubungan implisit antara individu dan lingkungan mereka. (Tissink, 2016).



Gambar 2. 9 - Narasi sebagai penghubung konseptual dan memunculkan ide
(Sumber: Tissink, 2016).

- **Structuring** (Kerangka cerita)

Structuring berperan secara aplikatif dalam proses desain dengan penggabungan dan penambahan bagian-bagian terpisah kerangka cerita kepada pengalaman ruang (Tissink, 2016). Hal ini memungkinkan mengarahkan desain dan menjelaskan elemen-elemen yang menyusun sehingga memberi Kemampuan untuk menyusun program, kebutuhan, serta wujud ruang selaras dengan pengalaman ruang. Structuring akan membantu proses transformasi narasi ke dalam wujud arsitektur. Untuk membentuk tema narasi yang baik, diperlukan struktur simbolik dan fisik dari sebuah cerita (Samuelson dan Yegoians, 2001). Struktur narasi dalam hal ini mencakup komponen penyusun arsitektur, yaitu interpretasi cerita sebagai bagian simbolik dan manifestasi komponen fisik. Aspek simbolik menekankan suasana secara implisit, sedangkan struktur fisik menekankan perwujudan cerita melalui program dan bentuk ruang (Tissink, 2016).

- **Framing** (Pembingkai struktur cerita)

Framing Merupakan pendekatan arsitektur naratif yang bertujuan mempengaruhi persepsi seseorang melalui teknik pembingkai, di mana individu diarahkan pada sudut pandang tertentu, mengikuti jalur yang sudah dirancang, dan secara bertahap tertarik pada elemen-elemen spesifik yang disusun oleh arsitek. Framing akan fokus untuk

menunjukkan bagaimana perancangan dapat memanipulasi persepsi pengamat. Untuk menciptakan urutan framing akan terkait dengan dimensi waktu, sehingga dapat menjadi suatu representasi. Dengan framing, pembaca atau pengamat diarahkan ke perspektif tertentu, sesuai dengan rute yang ditentukan, dan tertarik pada elemen yang telah diatur.

2.2.3 Jenis Narasi dalam Arsitektur

Pendekatan narasi yang digunakan dalam arsitektur melibatkan tiga metode utama: binary, sequence, dan biotope. Penjelasan dapat ditemukan dalam buku *Narrative Architecture: Architectural Design Primers* (Nigel Coates, 2012).

- *Binary Narrative* adalah narasi dalam bentuk paling sederhana, di mana desain arsitektur menggabungkan konteks, fungsi, dan cerita untuk menggambarkan ilusi yang mempengaruhi persepsi maupun suasana secara langsung.
- *Sequence Narrative* mengisahkan narasi melalui urutan segmen yang dialami secara linear. Dalam desain ini, sirkulasi dan tata ruang digunakan untuk membimbing pengguna melalui rute yang dirancang dengan tujuan menyampaikan cerita sepanjang perjalanan.
- *Biotope Narrative* merupakan suatu lingkungan yang terbentuk oleh interaksi komunitas makhluk hidup. Dalam arsitektur, biotope menggambarkan hubungan kondisi dan dinamika tertentu yang terbentuk secara internal, memberikan ruang bagi berbagai interpretasi melalui penggabungan elemen-elemen narasi dan fungsionalitas arsitektur.

Ketiga jenis narasi ini – binary, sequence, dan biotope – menciptakan tingkat resonansi yang berbeda dalam arsitektur, serta memungkinkan interaksi imajinatif pengguna dengan ruang. Ketiga pendekatan ini memberikan inspirasi dalam desain, memungkinkan bangunan dan ruang hidup melalui narasi.